

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

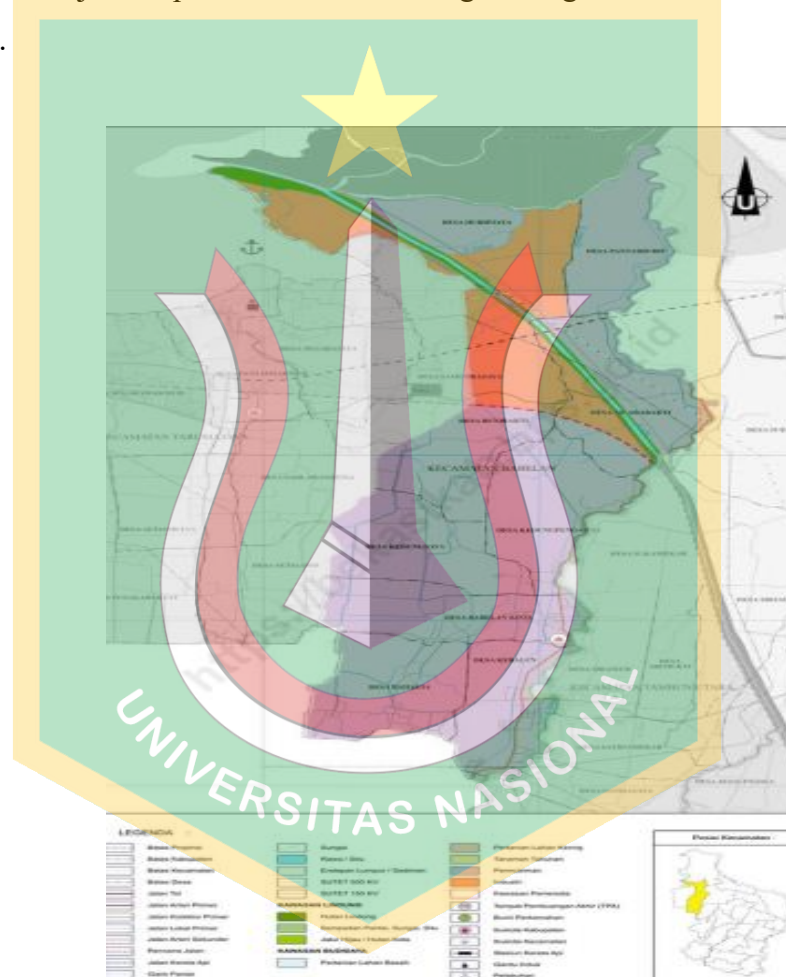
Banjir musiman menjadi persoalan lingkungan yang berulang di banyak wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Bekasi. Khususnya di Kecamatan Babelan, fenomena banjir musiman ini terjadi cukup beberapa faktor, seperti tingginya intensitas curah hujan yang tinggi, sistem drainase yang kurang baik, serta perubahan fungsi lahan yang mengurangi kemampuan tanah dalam menyerap air. Kondisi tersebut menyebabkan air hujan maupun limpasan dari wilayah hulu tidak dapat tertampung dan mengalir secara optimal, sehingga menimbulkan genangan air di kawasan permukiman.

Kelurahan Bahagia wilayah ini termasuk salah satu kawasan di Kabupaten Bekasi yang memiliki tingkat kerawanan banjir yang relatif tinggi. Secara geografis wilayah ini berada di dataran rendah dan dilalui oleh sejumlah aliran sungai serta saluran air yang rentang meluap saat musim hujan. Selain itu, pertumbuhan permukiman pesat dan belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan drainase yang memadai turut memperbesar potensi terjadinya banjir. Salah satu wilayah yang secara rutin terdampak banjir musiman di Kecamatan Babelan adalah Kelurahan Bahagia.

Banjir yang terjadi di Kelurahan Bahagia tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif lainnya. Dampak tersebut meliputi kerugian ekonomi akibat terhentinya aktivitas usaha warga, kerusakan infrastruktur seperti jalan lingkungan dan fasilitas umum, serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan, seperti penyakit kulit dan infeksi saluran pernapasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir musiman telah menjadi persoalan serius yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

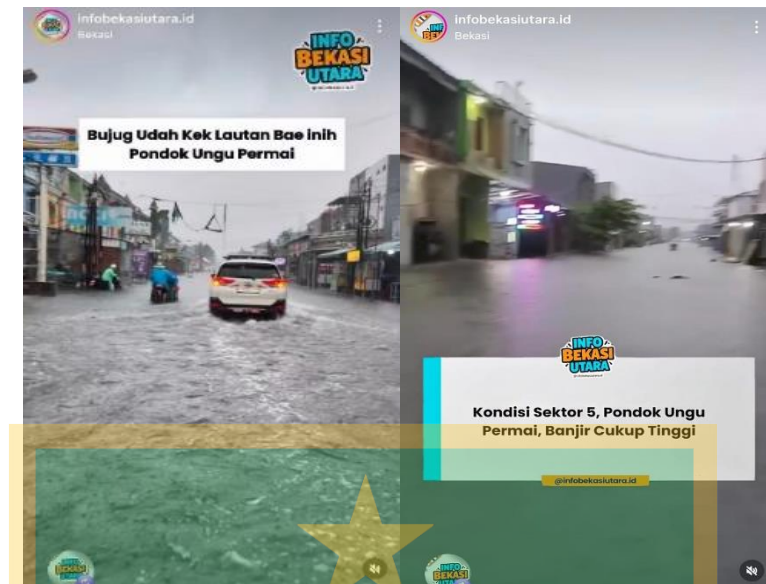
Berdasarkan data dari Katana Bahagia Kabupaten Bekasi, pada periode 2022 hingga 2025 tercatat sebanyak sembilan Kelurahan mengalami dampak banjir musiman, Kelurahan Bahagia di Kecamatan Babelan menjadi salah satu

wilayah yang paling sering terdampak banjir musiman. Kelurahan Bahagia di Kecamatan Babelan menjadi salah satu wilayah yang paling sering terdampak banjir pada periode tersebut. Berikut gambar peta wilayah Kabupaten Bekasi Utara Kelurahan Bahagia. Tingginya frekuensi kejadian banjir ini mengindikasikan bahwa Kelurahan Bahagia berada pada zona kerawanan banjir yang cukup tinggi, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih serius. Gambar 1.1 berikut menyajikan peta wilayah Kabupaten Bekasi Utara yang menunjukkan posisi Kelurahan Bahagia sebagai salah satu kawasan rawan banjir.



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Bekasi Utara

Sumber <https://share.google/VrdEBklBi5amhyWfd>



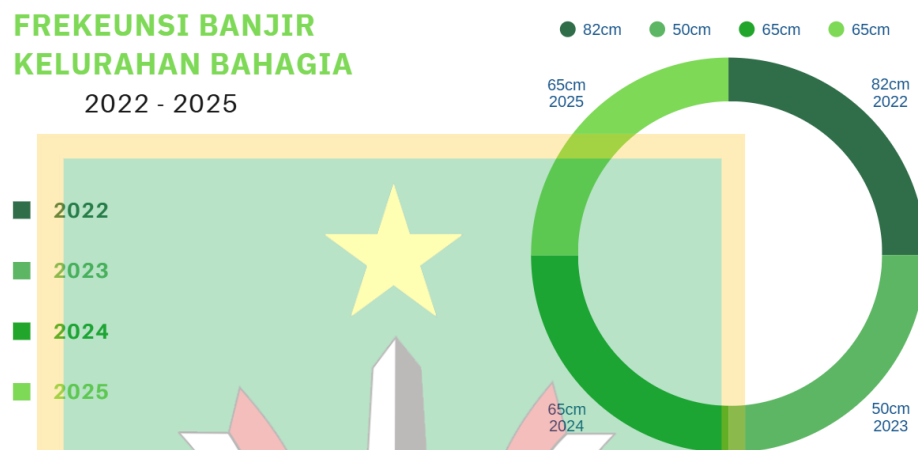
Gambar 1.2 Genangan Banjir Gambar 1.3 Genangan Banjir

Sumber: <https://www.instagram.com/reel/DToU7SPExXk/?igsh=N3RlMzB4eHFmc2k3>
 Sumber: <https://www.instagram.com/reel/DTZRnbFDz6o/?igsh=aHp0YnlsZnltYWU0>

Kondisi banjir musiman di Kecamatan Babelan, khususnya di wilayah Kelurahan Bahagia, dapat dipahami secara lebih komperhensif melalui peta sebaran dan frekuensi banjir yang disusun berdasarkan laporan kejadian banjir tahunan dan dokumentasi kondisi lapangan. Pada gambar diatas menunjukkan bahwa genangan air menutupi hampir seluruh badan jalan utama dan lingkungan permukiman warga, sehingga menghambat aktivitas masyarakat secara signifikan. Jalan yang seharusnya menjadi akses utama transportasi berubah menjadi area genangan air yang menyulitkan kendaraan bermotor maupun pejalan kaki untuk melintas. Situasi ini mencerminkan bahwa banjir yang terjadi bukan berskala ringan, melainkan telah berdampak luas terhadap mobilitas dan aktivitas sehari-hari masyarakat.

Pada kondisi lapangan ketinggian air pada saat banjir di kawasan Kelurahan Bahagia, memiliki ketinggian banjir 50 hingga 82 sentimeter. Genangan air dengan ketinggian tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi warga terhenti, akses jalan terputus, serta meningkatkan potensi risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan. Air yang bertahan cukup lama di lingkungan permukiman memperbesar kemungkinan timbulnya penyakit berbasis lingkungan, seperti penyakit kulit dan infeksi saluran pernapasan. Kondisi ini diperparah oleh tingginya curah hujan serta sistem drainase lingkungan yang belum mampu mengalirkan air secara optimal, sehingga genangan air

bertahan dalam waktu yang relatif lama. Berdasarkan data melalui Katana Bahagia menginformasikan ketinggian frekuensi banjir, pada data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi, banjir tetap menjadi ancaman berulang yang belum dapat ditangani secara tuntas, berikut tabel frekuensi banjir 2022 – 2025:



Gambar 1.4 Frekuensi Data Banjir 2022 - 2025

Sumber: Buku Tangguh Bencana

Genangan air dengan ketinggian tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi warga terhenti, akses jalan terputus, serta meningkatkan potensi kecelakaan dan gangguan kesehatan. Air yang bertahan cukup lama di lingkungan permukiman memperbesar kemungkinan timbulnya penyakit berbasis lingkungan, seperti penyakit kulit dan infeksi saluran pernapasan. Kondisi ini diperparah oleh tingginya curah hujan serta sistem drainase lingkungan yang belum mampu mengalirkan air secara optimal, sehingga genangan air bertahan dalam waktu yang relatif lama.

Situasi banjir yang terjadi secara berulang dan semakin parah memperlihatkan bahwa permasalahan banjir di Kelurahan Bahagia bukan semata-mata persoalan teknis infrastruktur. Permasalahan tersebut juga berkaitan erat dengan perilaku masyarakat serta efektivitas komunikasi pemerintah dalam membangun kesadaran mitigasi bencana. Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah ke saluran air, turut memperbesar risiko tersumbatnya drainase dan mempercepat terjadinya banjir. Oleh karena itu,

penanganan banjir tidak dapat hanya mengandalkan pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga perlu didukung oleh upaya peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat.

Dalam konteks tersebut, komunikasi menjadi faktor penting dalam upaya mitigasi banjir. Namun, praktik komunikasi pemerintah dalam penanganan bencana sering kali masih bersifat satu arah dan instruktif, sehingga belum sepenuhnya mampu membangun keterlibatan emosional dan intelektual masyarakat. Padahal, keterlibatan masyarakat sangat diperlukan agar program mitigasi yang dijalankan dapat dipahami, diterima, dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah komunikasi partisipatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses komunikasi, di mana masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra dialog yang membawa pengetahuan lokal dan pengalaman lapangan yang relevan dan kepentingan yang perlu diperhatikan. Dalam upaya mitigasi banjir, komunikasi partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, memahami risiko bencana, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap program mitigasi yang dijalankan. Dengan demikian, komunikasi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, pendekatan ini juga berperan sebagai instrumen untuk membangun kesadaran bersama dan mendorong pemahaman kolektif.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah dalam upaya mitigasi banjir masih cenderung bersifat satu arah dan instruktif. Pola komunikasi tersebut menempatkan masyarakat hanya sebagai penerima informasi, tanpa memberikan ruang yang memadai untuk berdialog, menyampaikan pandangan, maupun terlibat secara aktif dalam proses mitigasi bencana. Akibatnya, komunikasi yang disampaikan belum sepenuhnya mampu membangun keterlibatan emosional dan pemahaman yang mendalam di kalangan masyarakat terhadap risiko banjir serta langkah-langkah penanggulangannya.

Pada pendekatan komunikasi partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemerintah dan masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga

diinternalisasi dan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Melalui komunikasi partisipatif, masyarakat didorong untuk berperan aktif sebagai subjek dalam upaya mitigasi, bukan sekadar objek penerima kebijakan.

Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa terdapat 712 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang berada di kawasan rawan banjir, dengan sebagian besar tersebar di wilayah Bekasi Utara, termasuk Kecamatan Babelan. Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat pada tahun 2025 Kelurahan Bahagia dan wilayah sekitarnya masih tergolong sebagai zona dengan tingkat kerawanan banjir yang cukup tinggi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa banjir tidak hanya berdampak pada aktivitas keseharian masyarakat, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan proses demokrasi, sehingga diperlukan strategi mitigasi banjir yang lebih efektif, inklusif, dan berbasis partisipasi masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kerentanan daerah tersebut terhadap banjir masih tinggi, sehingga memerlukan pendekatan yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis pada peran aktif komunitas. Komunikasi partisipatif menitikberatkan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses komunikasi, baik melalui diskusi tatap muka, dialog terbuka, maupun kerja sama berbasis komunitas. Pendekatan ini mendorong terjadinya pertukaran informasi yang lebih efektif antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat lokal (Ardiansyah, 2025). Anwar dan Jasiah (2025) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga bersifat transformatif, di mana masyarakat tidak sekadar menjadi penerima pesan, melainkan berperan sebagai aktor utama dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Strategi komunikasi partisipatif menjadi kunci penting dalam membangun relasi yang berlangsung secara komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat menjadi elemen kunci dalam pendekatan ini. Komunikasi tidak dipandang sekadar sebagai proses penyampaian informasi secara satu arah, melainkan sebagai mekanisme dialogis yang melibatkan masyarakat secara aktif, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan program. Cara ini mendorong terbentuknya kesadaran bersama, memperkuat rasa tanggung jawab terhadap

program mitigasi, serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir musiman.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah masih bersifat *top-down* dan kurang melibatkan masyarakat secara nyata. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam forum musyawarah, minimnya pemahaman masyarakat terhadap langkah-langkah mitigasi yang dijalankan pemerintah, serta masih tingginya ketergantungan pada bantuan dari pemerintah saat banjir terjadi. Kelurahan Bahagia di Kecamatan Babelan menjadi salah satu contoh wilayah yang menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi partisipatif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi banjir musiman di Kelurahan Bahagia, Kabupaten Bekasi Utara.

Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Bahagia berperan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi banjir musiman di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi Utara. Penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi dan menganalisis strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan pemerintah Kelurahan, khususnya dalam membangun interaksi dua arah, mendorong keterlibatan masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menghadapi risiko banjir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah bentuk penyampaian informasi, tetapi juga menitikberatkan pada proses komunikasi yang memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam upaya mitigasi bencana.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik, terutama sebagai bahan rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga penanggulangan bencana, aktivis lingkungan, serta masyarakat umum. Temuan penelitian diharapkan mampu menjadi dasar dalam menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan untuk mengembangkan sistem mitigasi banjir yang lebih efektif, responsif terhadap kondisi lokal, dan berkelanjutan.

Permasalahan banjir musiman yang kerap terjadi di Kecamatan Babelan, khususnya di Kelurahan Bahagia, merupakan isu lingkungan yang perlu ditangani secara komperhensif dan berkelanjutan. Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga berdampak pada terganggunya aktivitas sosial, ekonomi, dan

kesehatan masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya strategi penanganan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan memiliki dampak signifikan dalam konteks tersebut adalah strategi komunikasi partisipatif. Melalui pendekatan ini, pemerintah tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi secara satu arah, pendekatan ini tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima kebijakan, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan program mitigasi banjir. Oleh karena itu, judul penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi partisipatif diterapkan oleh Pemerintah Kelurahan Bahagia dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi banjir musiman, dengan menitikberatkan pada proses komunikasi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat.

Kelurahan Bahagia dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tingkat kerawanan banjir musiman yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Kecamatan Babelan, Kelurahan Bahagia Berdasarkan data yang tercatat sejak awal tahun 2022 hingga September 2025, Kelurahan Bahagia merupakan salah satu dari sembilan kelurahan yang paling sering terdampak banjir musiman. Tingginya frekuensi kejadian banjir di wilayah ini telah menimbulkan dampak serius terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, serta menurunkan kualitas hidup warga secara berkelanjutan.

Selain tingginya tingkat kerawanan banjir, pemilihan Kelurahan Bahagia sebagai objek penelitian juga didasarkan masih adanya celah dalam strategi komunikasi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi banjir. Meskipun banyak kelurahan lain di Kecamatan Babelan juga mengalami banjir, pola komunikasi yang diterapkan di Kelurahan Bahagia masih cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara aktif. Kondisi ini menjadikan Kelurahan Bahagia sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk mengkaji peran komunikasi partisipatif pemerintah dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap mitigasi banjir musiman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan “Bagaimana strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh Pemerintah Kelurahan Bahagia dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi banjir musiman di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi Utara”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh Pemerintah Kelurahan Bahagia dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Upaya mitigasi banjir musiman di Kelurahan Bahagia, Kabupaten Bekasi Utara.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik/ Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi partisipatif dan komunikasi publik yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan., terutama yang membahas peran pemerintah dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi risiko bencana. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai strategi komunikasi partisipatif di tingkat lokal yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan risiko bencana alam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi Pemerintah Kelurahan dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang partisipatif dan efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir musiman. Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi pemerintahan dalam mitigasi risiko banjir, sehingga mengurangi dampak sosial dan ekonomi dari bencana tersebut.

1.4.3 Manfaat Metodologis

Penelitian ini dapat mengevaluasi strategi Komunikasi Partisipatif yang telah diterapkan oleh Pemerintah Kelurahan Bahagia. Evaluasi ini dapat memberikan masukan berharga untuk perbaikan program di masa mendatang

1.4.4 Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat secara kolektif terhadap pentingnya mitigasi banjir musiman. Dengan meningkatkannya pemahaman dan kesadaran masyarakat diharapkan dapat lebih proaktif dalam menjaga lingkungan dan mencegah risiko banjir.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian memiliki arah yang jelas serta hasil yang dapat diuji secara terukur, maka batasan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus bagaimana strategi komunikasi partisipatif diterapkan oleh Pemerintah Kelurahan Bahagia dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi banjir musiman. Fokus penelitian tidak mencakup analisis teknis pembangunan infrastruktur banjir, seperti desain drainase, tanggul, atau normalisasi sungai, melainkan menitikberatkan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana.

2. Lokasi Penelitian

- Lokasi I penelitian ini berada di Kelurahan Bahagia (Jl. Bumi Mas Utama No.136d, Bahagia, Kec. Babelan, Kab Bekasi, Jawa Barat)
- Lokasi II penelitian ini berada di perumahan Pondok Ungu Permai Sektor V Blok P RT.03/RW.028

3. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Analisis Deskriptif, kualitatif merupakan analisis yang menjelaskan, menafsirkan, dan menggambarkan hasil penelitian dengan susunan kata serta kalimat sebagai jawaban pada permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, media dokumentasi, dan tinjauan literatur

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I LATAR BELAKANG

Pada bab pendahuluan ini penulis membahas mengenai Strategi Komunikasi Partisipatif Pemerintah dalam meningkatkan Mitigasi Banjir Musiman. Pendahuluan penelitian ini disusun dengan sistematika yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori ini membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, khususnya teori Komunikasi Partisipatif serta konsep-konsep yang relevan dengan strategi komunikasi partisipatif pemerintah dalam meningkatkan mitigasi banjir musiman. Pembahasan dalam bab ini mencakup kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, dan kerangka pemikiran sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III METODOLOGI

Pada bab ini penulis menguraikan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini meliputi metode penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan dan pengolahan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan, serta memuat pembahasan hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan fokus tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan, serta saran yang dianggap relevan sebagai rekomendasi untuk perbaikan ke arah yang lebih baik dari objek atau instansi yang diteliti.